

**KAJIAN HISTORIS DAN NASIONALISME
DALAM DUA PUISI TENTANG “DIPONEGORO”**
(The study of History and Nationalism in Two Poems on “Diponegoro”)

Kinayati Djojuroto

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado
Kampus UNIMA Tondano Sulawesi Utara
e-mail: kinayati_dj@yahoo.com, telepon 081383238323
(Naskah diterima: 25 November 2014, Disetujui: 25 April 2015)

Abstract

The purpose of this study is to obtain a deeper meaning of the elements of historical and nationalism linkages of Diponegoro War (Java War) in 1825-1830, in the poem “Diponegoro” by Chairil Anwar and “Pangeran Diponegoro” by Sudyarta Sides. The method used is descriptive qualitative method with content analysis techniques. The result of the research proves that both poems of “Diponegoro” have the struggle themed. In this case, the struggle of Diponegoro against the colonialism. His patriotism, his love and obedience, his loyalty to his country, had caused Diponegoro to take the fight because he wanted to liberate his country and nation from foreign domination and from the grip of foreign power, especially the Netherlands. Anwar’s and Sides Sudyarta’s nationalism played as the recorder of Diponegoro war history, a record of the real incident when the people of Indonesia only had their determination to be recognized as an independent country. Anwar and Sides Sidiyarta reconstructed the feeling & nationalism spirit in words, lines, and stanzas. It can be concluded, both of the poems of “Diponegoro” are inseparable with the history of past events of the Javanese people’s resistance against the colonialism of the Netherlands.

Keywords: *nationalism, struggle, opponents of colonialism, historical studies.*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah memperoleh makna yang mendalam tentang unsur-unsur sejarah dan nasionalisme dan keterkaitan kesejarahan Perang Diponegoro (*Java War*) tahun 1825-1830 dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dan puisi “Pangeran Diponegoro” karya Sides Sudyarta. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian membuktikan bahwa puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro” merupakan puisi-puisi yang bertemakan perjuangan. Dalam hal ini, perjuangan Diponegoro adalah perjuangan melawan kolonialisme. Rasa nasionalis, rasa cinta dan taat, setia kepada tanah air, menyebabkan Diponegoro melakukan perlawanan karena ingin membebaskan negara dan bangsanya dari penguasaan dan cengkaman kuasa asing dalam hal ini Belanda. Rasa nasionalisme Chairil Anwar dan Sides Sudyarta sebagai perekam sejarah Perang Diponegoro merupakan rekaman kejadian nyata di mana pada perang tersebut rakyat Indonesia hanya bermodalkan tekad untuk diakui sebagai manusia yang merdeka. Chairil Anwar dan Sides Sidiyarta merekonstruksi perasaan dan semangat nasionalisme itu dalam bentuk kata-kata, larik, dan bait. Dapat disimpulkan, Puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro” tidak terlepas dengan peristiwa sejarah masa lampau yaitu perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonial Belanda.

Kata Kunci: nasionalisme, perjuangan, lawan kolonialisme, kajian historis.

1. Pendahuluan

Puisi-puisi karya Chairil Anwar sudah terbilang sangat lama, tapi masih banyak dipelajari oleh masyarakat kita di era posmodern ini, khususnya di sekolah-sekolah. Banyak puisi Chairil Anwar yang sangat fenomenal, di antaranya puisi “Diponegoro”. Puisi “Diponegoro”, Chairil Anwar dan puisi “Pangeran Diponegoro” karya Sides Sudiyarto merupakan puisi-puisi yang menggambarkan perjuangan Diponegoro dalam medan perang, berjuang demi tanah air dan kemerdekaan. Diponegoro tidak gentar meskipun musuh jauh lebih banyak. Dua puisi perjuangan ini dapat menjadi motivasi bagi generasi penerus bangsa.

Melalui tulisan ini penulis ingin mengangkat kembali Pangeran Diponegoro sebagai pejuang, sebagai seorang nasionalis, sebagai pahlawan dalam sejarah Indonesia. Hal ini merupakan kenangan dan penghormatan terhadap perjuangannya lewat puisi Chairil Anwar dan Sides Sudiyarto. Perjuangan, ketabahan, kenasionalisme Pangeran Diponegoro dapat menjadi suri teladan buat anak cucu nanti dalam membangun kesatuan bangsa. Tak salah jika waktu lampau Bung Karno pernah berucap JASMERAH (Jangan Melupakan Sejarah).

Untuk itulah pada tulisan ini penulis akan membahas puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro” dengan menggunakan pendekatan historis karena kedua puisi ini tidak terlepas dari perang Jawa (Java War) tahun 1825-1830. Pendekatan historis adalah pendekatan yang meninjau suatu permasalahan dari sudut tinjauan sejarah, dan menjawab permasalahan serta menganalisisnya dengan menggunakan metode analisis sejarah. Pendekatan historis adalah studi yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa sejarah atau kejadian masa lalu yang menyangkut kejadian atau keadaan yang sebenarnya. Sejarah selalu berhubungan dengan peristiwa-peristiwa masa lalu, namun peristiwa masa lalu tersebut hanya berarti apabila

dipahami dari sudut tinjauan masa kini. Para ahli sejarah dapat benar-benar memahami peristiwa atau kejadian masa kini hanya dengan petunjuk-petunjuk dari peristiwa kejadian masa lampau tersebut.

Dalam penelitian ini dirumuskan masalah sebagai berikut, bagaimanakah penggambaran unsur-unsur nasionalisme dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dan puisi “Pangeran Diponegoro” karya Sides Sudiyarto dalam kaitannya dengan sejarah Perang Diponegoro (*Java War*) tahun 1825-1830? Dengan demikian, tujuan penelitian ini ialah untuk memperoleh makna yang mendalam tentang unsur-unsur nasionalisme dalam puisi “Diponegoro” karya Chairil Anwar dan puisi “Pangeran Diponegoro” karya Sides Sudiyarto dalam kaitannya dengan sejarah Perang Diponegoro (*Java War*) tahun 1825-1830.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua (KBBI, 1996:890), kata *historis* disamakan dengan kata sejarah yang berarti kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, riwayat, tambo. Historis yang berlandaskan ilmu sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang, dan pelaku dari peristiwa tersebut. Menurut ilmu ini segala peristiwa dapat dilacak dengan melihat kapan peristiwa itu terjadi, dimana, apa sebabnya, dan siapa yang terlibat dalam peristiwa tersebut.

Melalui pendekatan historis seseorang akan diajak menukik dari alam idealis ke alam yang bersifat empiris dan mendunia. Dari keadaan ini seseorang akan melihat adanya kesenjangan atau keselarasan antara yang terdapat dalam alam idealis dengan yang ada di alam empiris dan historis. Sejarah adalah suatu ilmu yang di dalamnya dibahas berbagai peristiwa dengan memperhatikan unsur tempat, waktu, objek, latar belakang dan pelaku peristiwa tersebut. Unsur-unsur tersebutlah yang dinamakan dengan kondisi historis-sosial-budaya (Kuntowijoyo, 1994:10).

Adapun yang dimaksud dengan pendekatan di sini adalah cara pandang atau paradigma yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami karya sastra dalam hal ini puisi. Defenisi serupa diungkapkan oleh Sakhawi (2000:10) bahwa sejarah adalah seni yang berkaitan dengan serangkaian anekdot yang berbentuk kronologi peristiwa.. Sejarawan Gottschalk (2005:5) dalam bukunya *Understanding History: a Primer of Historical Method*, menjelaskan pengertian sejarah. Sejarah dalam bahasa Inggris *history* berasal dari kata benda Yunani *istoria* yang berarti ilmu. Dalam penggunaannya oleh filosof Yunani, Aristoteles, *istoria* berarti suatu penjelasan sistematis mengenai seperangkat gejala alam, baik susunan kronologi yang merupakan faktor atau tidak di dalam bahasa Inggris sebutan *natural history*. Akan tetapi, dalam perkembangan zaman, kata latin yang sama artinya *scientia*, lebih sering dipergunakan untuk menyebutkan penjelasan sistematis nonkronologis mengenai gejala alam; sedangkan kata *istoria* biasanya dipergunakan bagi penjelasan mengenai gejala-gejala (terutama hal ihwal manusia) dalam urutan kronologis. Adapun menurut defenisi yang umum, kata *history* kini berarti masa lampau umat manusia. Sejarawan Indonesia, seperti Kartodirdjo (1993:14-15) membagi pengertian sejarah pada pengertian subjektif dan objektif.

Melalui pendekatan historis ini seorang diajak untuk memasuki keadaan yang sebenarnya berkenaan dengan penerapan suatu peristiwa. Drajat (2006:1) mengemukakan bahwa pandangan historis adalah suatu pandangan umum tentang pandangan metode pengajaran secara suksesif sejak dulu sampai sekarang dan akan diiringi secara sepintas lalu mengenai problematik metodologi itu.

Faruqi (2009:3) mengatakan bahwa Pendekatan historis adalah suatu pendekatan yang menekankan pada pemahaman tentang biografi pengarang, latar belakang peristiwa kesejarahan yang melatarbelakangi masa-masa

terwujudnya cipta sastra yang dibaca serta tentang bagaimana perkembangan kehidupan penciptaan maupun kehidupan sastra itu sendiri pada umumnya dari zaman ke zaman.

Prinsip dasar yang melatarbelakangi lahirnya pendekatan ini adalah anggapan bahwa cipta sastra bagaimanapun juga merupakan bagian dari zamannya. Selain itu, pemahaman terhadap biografi pengarang juga sangat penting dalam upaya memahami kandungan dalam suatu cipta sastra. Sebab itulah telaah makna suatu teks dalam pendekatan historis sangat mengutamakan konteks, baik konteks sosio-budaya, situasi atau zaman maupun konteks kehidupan pengarangnya sendiri. Dalam telaah karya sastra lewat pendekatan historis ini, pembaca dapat memanfaatkan berbagai informasi kesejarahan tambahan, pembaca juga dapat melihat pada keterangan tentang biografi pengarang yang terdapat di bagian belakang maupun esei-esei tentang kehidupan pengarang yang terdapat dalam buku-buku kumpulan karangan maupun majalah dan koran.

Penyebab utama lahirnya karya sastra adalah penciptanya sendiri, yaitu sang pengarang. Itulah sebabnya penjelasan tentang kepribadian dan kehidupan pengarang adalah metode tertua dan paling mapan dalam studi sastra. Biografi hanya bernilai sejauh memberi masukan tentang penciptaan karya sastra. Tetapi biografi juga dapat dinikmati karena mempelajari hidup pengarang yang jenius, menelusuri perkembangan moral, mental, dan intelektualnya yang tentu menarik.

Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara yang dalam bahasa Inggris disebut *nation* dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia. Koentjaraningrat, (1993:20) mengatakan, secara umum, dalam konteks Indonesia, nasionalisme adalah perasaan cinta dan taat, setia kepada tanah air dan ingin membebaskan negara dan bangsanya dari penguasaan dan cengkaman kuasa

asing. Selanjutnya dikatakan bahwa nasionalisme juga ada kaitan dengan “negara” dan “bangsa”.

Nasionalisme pada umumnya bertujuan mewujudkan kebebasan individu dan negara dari pada cengkaman dan kungkungan pemerintah dan kuasa asing. Nasionalisme adalah satu ideologi yang mencipta dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekumpulan manusia. Nasionalisme adalah sebuah tuntutan politik. Setiap bangsa berhak menuntut kedaulatan atas negeri tempatnya tinggal selama berabad-abad berdasarkan alasan-alasan budaya, ekonomi dan kemasyarakatan. Walaupun persatuan Indonesia telah bertunas lama dalam sejarah bangsa Indonesia, tetapi semangat kebangsaan atau nasionalisme dalam arti yang sebenarnya seperti kita pahami sekarang ini, secara resminya baru lahir pada permulaan abad ke-19. Ia lahir terutama sebagai reaksi atau perlawanan terhadap kolonialisme dan karenanya merupakan kelanjutan dari gerakan-gerakan perlawanan terhadap kolonial VOC dan Belanda, yang terutama digerakkan oleh raja-raja dan pemimpin-pemimpin agama Islam. Rakyat juga diperas dan dipaksa bekerja untuk kepentingan ekonomi kolonial, misalnya seperti terlihat sistem tanam paksa (*culturstelsel*) yang diterapkan pemerintah Hindia Belanda di Jawa pada awal abad ke-19 dan menimbulkan perlawanan seperti Perang Diponegoro (Java war). Karena itu nasionalisme Indonesia hadir untuk menghentikan eksploitasi ekonomi asing dengan berdikari (Kuntowijoyo, 1994:25).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka atau *library research* karena menjadikan bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

2. Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk pada pembahasan, berikut ditampilkan dua teks puisi yang dimaksud.

DIPONEGORO

(Chairil Anwar)

Di masa pembangunan ini
tuan hidup kembali
dan bara kagum menjadi api
Di depan sekali tuan menanti
Tak gentar. Lawan banyaknya seratus
kali.

Pedang di kanan, keris di kiri
Berselempang semangat yang tak bisa
mati.

MAJU

Ini barisan tak bergenderang-berpalu
Kepercayaan tanda menyerbu.
Sekali berarti
Sudah itu mati.

MAJU

Bagimu Negeri
Menyediakan api.

Punah di atas menghamba
Binasa di atas ditindas
Sesungguhnya jalan ajal baru tercapai
Jika hidup harus merasai

Maju
Serbu
Serang
Terjang

(Februari 1943, Anwar, 1977:15)

Pangeran Diponegoro

(Sides Sudiyarta Rs.)

Pangeran diponegoro pahlawan sejati
Tak pernah mementingkan diri
Berjuang selalu untuk kebebasan negeri

ini

Hidup manusia bukan sekedar hidup, tetapi hidup harus diisi dengan arti. Hidup harus dihubungkan dengan sesuatu yang lebih besar dari hidup itu sendiri. Dihubungkan dengan konteks dan teks puisi “Diponegoro”, jelas terlihat dan terasa semangat nasionalis, jelas terlihat perjuangan Pangeran Diponegoro untuk memerdekakan negerinya.

//*Bagimu negeri menyediakan api*// Bait keempat puisi tersebut Chairil Anwar mengatakan bahwa Diponegoro berjuang untuk tanah airnya (Jawa) yang mengacu pada kemerdekaan negara Indonesia. Rasa nasionalis yang bergelora dalam sanubarinya melawan kaum penjajah, walaupun nyawa melayang, ia tetap tegak dan tegar menghadapi lawan yang tak terhitung jumlahnya demi kemerdekaan negeri dalam konteks negara Indonesia.

Chairil mewakili sifat nasionalis Diponegoro, ia tidak mau hidup dalam jajahan lawan. Lihatlah bait kelima berikut: //*Punah di atas menghamba/Binasa di atas ditindas*//

Dua larik di atas menunjukkan kebulatan tekad Chairil yang mewakili Diponegoro dalam membela bangsa dan tanah airnya. Keberanian, kepahlawanan, patriotisme Diponegoro diekspresikan Chairil pada bait keenam: //*maju /, //serbu//, //serang//, //terjang//*; menunjukkan betapa yakinnya Diponegoro sebagai seorang pangeran melawan para musuh yang ada di depannya. Lewat puisi “Diponegoro”, Chairil Anwar mengimbau pada generasi muda untuk menghayati kembali semangat nasionalis, semangat perjuangan Diponegoro dan menerapkannya di era pembangunan dan teknologi sekarang ini. Sebagai generasi penerus bangsa kita harus memiliki sikap nasionalis yang tinggi, semangat memperjuangkan kemerdekaan dan keadilan bangsa dan negara tercinta ini.

Puisi “Diponegoro” diciptakan Chairil Anwar pada tahun 1943. Pada tahun tersebut Indonesia sedang dijajah Jepang. Dalam puisi tersebut sarat dengan unsur propaganda. Kata-kata yang merujuk propaganda adalah ‘*bara*’, ‘*api*’, ‘*semangat*’, ‘*kepercayaan*’, ‘*maju*’, ‘*serbu*’, ‘*serang*’, dan ‘*terjang*’. Ada pula

beberapa frasa yang merujuk propaganda yaitu ‘*sekali berarti*’, ‘*sudah itu mati*’, ‘*bagimu negeri*’, dan ‘*menyediakan api*’. Pemilihan kata tersebut merupakan penanda dan pelecok semangat nasionalis. Jika dilihat konteks zaman puisi tersebut dibuat, puisi tersebut berfungsi sebagai propaganda. Penyair ingin menyampaikan semangat nasionalismenya untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah. Semangat-nasionalisme tersebut sangat jelas terlihat dari pemilihan kata. Pemilihan kata yang dilakukan penyair cenderung tak berimbuhan. Pemilihan kata tersebut cenderung mengisyaratkan ketegasan. Dalam memberi semangat nasionalisme melalui media puisi Chairil mengangkat tokoh pahlawan Diponegoro yang sangat tegas dan berapi-api karena dalam melawan penjajah Diponegoro rela berkorban, berani mati, serta memiliki semangat tinggi. //*Sekali berarti, sudah itu mati*//

Pangeran Diponegoro adalah patriot bangsa yang pantas untuk diteladani. Di masa pembangunan ini semangat perjuangan Pangeran Diponegoro harus dihidupkan kembali di dalam jiwa kita; //*Tuan hidup kembali/ dan bara kagum menjadi api*//.

Chairil melihat betapa Pangeran Diponegoro begitu berani mempertahankan hidup ini. Tanpa rasa takut, tanpa rasa bimbang, seakan-akan semua persoalan hidup ini sudah terjawab. “*Di depan sekali tuan menanti./Tak gentar// Lawan banyaknya seratus kali// Pedang di kanan/ keris di kiri// Berselempang semangat yang tak bisa mati/ /*. Larik-larik ini juga menunjukkan perjuangan Pangeran Diponegoro yang tidak hanya didukung oleh kekuatan grilya yang terlatih (*pedang*), tetapi juga oleh kekuatan rakyat yang sesuai tradisi menggunakan keras. Melihat semua ini, Chairil muda hanya bisa berkata: //*Dan bara kagum menjadi api*//. Chairil sebagai seorang pemuda yang sedang bimbang dan berpikir keras, sekarang berhadapan dengan seorang pangeran yang tegak dengan angkuhnya menghadapi hidup ini.

Pasukan Diponegoro memancarkan kekuatan (*bergenderang-berpalu*), mengandalkan semangat nasionalis, kesetiakawanan, dan saling mempercayai (*kepercayaan tanda menyerbu*). Hidup bukanlah sesuatu yang harus dipertahankan hanya supaya jangan mati. Hidup adalah sesuatu yang harus diisi dengan arti. Hidup akan cukup berharga kalau dia punya arti, meskipun arti itu hanya dapat diberikan satu kali. Hidup harus dikaitkan dengan sesuatu yang lebih besar dari hidup itu sendiri, yaitu kemerdekaan negerinya. Dalam keadaan seperti itu, kematian yang menjadi pikiran yang terus menerus datang mengganggu Chairil, tampak tidak berarti, karena kehidupan itu sendiri sudah tidak menjadi inti persoalan lagi, melainkan hanya tinggal bagian kecil dari suatu yang lebih besar itu. Karena itu, meskipun tahu bahwa dia mungkin akan kehilangan hidupnya, Sang Pangeran tetap tegak "*tak gentar*" di hadapan "*lawan banyaknya seratus kali*". Karena kemerdekaan adalah lebih tinggi dari kehidupan itu sendiri.

Apa yang diperjuangkan Sang Pangeran? *//Bagimu, negeri menyediakan api//*, katanya. Diponegoro berjuang untuk tanah airnya, yang identik dengan kemerdekaan. Lebih baik punah dari pada hidup menghamba, lebih baik binasa daripada hidup tertindas.

Bait terakhir puisi "Diponegoro" menunjukkan kebulatan tekad para patriot untuk membela bangsa dan tanah air seperti berikut ini: *maju/ serbu/ serang/ terjang/*. Penyair melihat bahwa para patriot bangsa tidak mempunyai pilihan lain dalam menghadapi penjajah kecuali maju untuk menyerbu, menyerang, dan menerjang musuh.

2.2 Nasionalisme Puisi "Pangeran Diponegoro" Sides Sudaryanto

Puisi "Pangeran Diponegoro" Sides Sudaryanto bertemakan "perjuangan"/kepahlawanan. Seperti dalam puisi Chairil Anwar, puisi Sides di atas juga melukiskan perjuangan Diponegoro, perjuangan melawan kolonialisme. Rasa nasionalis, rasa cinta dan

taat, setia kepada tanah air, menyebabkan Pangeran Diponegoro melakukan perlawanan karena ingin membebaskan negara dan bangsanya dari penguasaan dan cengkaman kuasa asing dalam hal ini Belanda.

Lihatlah bagaimana Sides Sudiyarto melukiskan kepahlawanan dan kenasionalisme Pangeran

*Diponegoro: //Pangeran diponegoro pahlawan sejati/Tak pernah mementingkan diri/Berjuang selalu untuk kebebasan negeri ini/Pangeran diponegoro ksatria pembela pertiwi//
//Kau tinggalkan kuri istana dan tahta/
Kau ikhlaskan kehidupan mu untuk berjuang/Demi kehormatan bangsa dan Negara/Menuju Indonesia merdeka//*

Pangeran Diponegoro memang pahlawan sejati. Sides Sudiyarto sebagai penyair yang merekam sejarah Perang Diponegoro mengekspresikan rekaman sejarah ini dalam sebuah puisi yang nasionalis "Pangeran Diponegoro". Puisi Sides merupakan rekaman keinginan rakyat untuk diakui sebagai manusia yang merdeka. Puisi tersebut di atas merupakan rekonstruksi perasaan dan semangat yang berkobar pada perang tersebut, kemudian Sides Sudiyarto merekonstruksi perasaan dan semangat itu dalam sebuah puisi. Lihatlah bait kedua yang dilukiskan Sides: *//Kau tinggalkan kuri istana dan tahta/kau ikhlaskan kehidupan mu untuk berjuang/Demi kehormatan bangsa dan Negara/Menuju Indonesia merdeka//*

Jenderal bangsa Belanda Van De Kock berusaha menangkap Diponegoro dengan alasan berunding. Perundingan adalah jalan satu-satunya yang ditempuh Belanda untuk membujuk Diponegoro yang sangat sulit ditangkap. Mengingat kondisi Pangeran Diponegoro waktu itu dalam keadaan terdesak, Pangeran Diponegoro bersedia berunding. Perundingan tidak mencapai kesepakatan, dan pada saat itulah Pangeran Diponegoro ditangkap oleh pasukan Belanda pimpinan Van

de Kock. Pangeran Diponegoro ditawan, lalu dibawa ke Ungaran Semarang, kemudian ke Batavia. Pada 8 April 1830 Pangeran Diponegoro sampai di Batavia dan ditempatkan di *Stadhuis*, penjara bawah tanah (Museum Fatahillah sekarang). Kemudian pada 3 Mei 1830 Pangeran Diponegoro dan rombongannya diberangkatkan dengan kapal perang Pollux ke Manado. Di Manado ia ditempatkan di Benteng Amsterdam selama 4 tahun. (Manuhutu E.1976:25).

Pada bait terakhir Sides melukiskan kenasionalisme pangeran Diponegoro:

//Pangeran diponegoro jasad mu telah kembali kebumi/Namun api perjuanganmu tak mati-mati/Kau habiskan tetesan darahmu untuk negeri ini/Kau habiskan nafas penghabisan untuk pertiwi//

Pangeran Diponegoro beserta 63 orang pengikut setia beliau berhasil dicurangi Belanda dalam perundingan yang merupakan politik untuk menangkap Pangeran Diponegoro. Mereka dibawa ke Batavia waktu itu dan ditawan di penjara bawah tanah atau *Stadhuis*, di Gedung Fatahillah. Selama beberapa minggu mereka berada di situ untuk menunggu kapal layar yang akan membawa rombongan ke Minahasa Sulawesi Utara. Saat ini kita dapat berkunjung ke Museum Fatahillah dan menyaksikan bagaimana tempat tahanan di bawah tanah. Suasana gelap, orang tidak bisa berdiri tegak, ada rantai kaki dengan bola besi yang berat, WC tidak ada. Dapat dibayangkan bagai mana para leluhur mengalami cobaan berat. Belum lagi penderitaan di atas kapal layar yang sempit, dijejali orang banyak, ombak, badai, berbulan-bulan terombang-ambing di tengah samudra, padahal melihat laut mereka belum pernah.

Tanggal keberangkatan adalah 3 Mei 1830 dengan kapal bernama POLLUX. Pelayaran ditempuh beminggu-minggu karena kapal masih menggunakan layar, belum menggunakan mesin seperti saat ini. Mereka tiba di Minahasa (Tanjung Merah Kema),

kemudian ditempatkan di Tondano, sebuah kota kecil yang cukup sejuk tidak jauh dari Danau Tondano. Perkampungan inilah yang dikenal dengan Kampung Jawa atau Jaton (Jawa Tondano)

2.3 Unsur Historis Perang Jawa (*Java War*)

Puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro” tidak terlepas dengan peristiwa sejarah masa lampau yaitu perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonial Belanda. Dalam sejarah Indonesia dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830) atau dalam literatur asing disebut *Java war*. Pada sekitar abad ke 18, penjajah Hindia Belanda dengan melalui perusahaan dagangnya VOC (Verenigde Oost indische Compagnie) sedang melebarkan kekuasaannya untuk mengelola dan memiliki perkebunan rakyat terutama rempah rempah dan beras diseluruh Indonesia termasuk di Jawa & Sulawesi - Maluku. Pada waktu itu di Jawa berdiri satu kerajaan Jawa peninggalan Kerajaan Mataram yakni Kerajaan Yogyakarta termasuk daerah Surakarta (Solo) dan diberi nama Kesultanan. Orang pertama yang menjabat sebagai Sultan adalah Hamengkubuwono I, dan pada masa terjadi perang Diponegoro maka Yogyakarta dipimpin oleh Sultan Hamengkubuwono V. Penjajah Belanda melihat, karena Yogyakarta pada waktu itu sebagai lumbung beras utama di Jawa, maka harus dikuasai melalui VOC, dan terjadilah pematokan persawahan milik rakyat, yang kemudian diklaim sebagai milik pemerintah penjajah.

Salah satu pangeran dari kesultanan Yogyakarta pada waktu itu, Pangeran Diponegoro tidak tahan melihat rakyatnya diperlakukan demikian oleh Belanda. Pangeran Diponegoro dengan nama lahir Raden Mas Ontowirjo adalah putra sulung dari Sultan Hamengku Buwono III, lahir 11 November 1785. Emosi Pangeran Diponegoro tidak terbendung ketika pematokan dilaksanakan Belanda pada sawah sawah rakyat. Apalagi pematokan itu melintasi kompleks pemakaman

bekas raja- raja Jawa, sekaligus merupakan makam para leluhurnya. Rakyat yang mempergunakan jalan sebagai transportasi perdagangan dibebankan pajak yang tinggi oleh Belanda. Pada waktu itu yang menjadi Raja (Sultan) Yogyakarta adalah Sultan Hamengku buwono V yang dinobatkan ketika baru berumur 3 tahun. Jadi untuk sementara pemerintahan dijalankan oleh kerabat Keraton Hamengku Buwono IV. Pemerintah sementara kesultanan ini tidak berdaya, karena ternyata kekuasaan yang sebenarnya terselubung dan berkolaborasi dengan pemerintah Kolonial Belanda. Selanjutnya, Pangeran Diponegoro menyusun rencana untuk melawan penjajahan Belanda.

Beberapa saat kemudian pada tahun 1825 berkobarlah Perang Jawa/ Perang Diponegoro melawan penjajahan Belanda. Perang tersebut sangat sulit diatasi Belanda walaupun memakan korban yang cukup besar di kedua belah pihak. Perang ini berlangsung hampir 5 tahun. Perang Jawa ini menelan korban di pihak pemerintah Hindia sebanyak 8.000 serdadu berkebangsaan Eropa, 207.000 pribumi/ orang Jawa sehingga mengakibatkan penyusutan penduduk Jawa pada waktu itu. Sentot Prawirodirdjo berhasil dibujuk Belanda, meletakkan senjata pada tanggal 17 Oktober 1829, dan dikirim Belanda ke Sumatra Selatan untuk melawan pembontakan para ulama dalam perang "Padri". Beliau wafat di Bengkulu pada tanggal 17 April 1855 dalam usia 48 tahun. Jendral De Cock naik pitam oleh karena walaupun ia punya banyak serdadu, tetapi ia tidak bisa memadamkan pemberontakan itu. Akhirnya De Cock mendapat kecaman dari atasannya di Batavia (Jakarta). Suatu saat selagi perang berkecamuk Pangeran Diponegoro terluka tertembus peluru dan kemudian beliau menunjuk Kyai Mojo sebagai Panglima Perang dan Pangeran Mangkubumi sebagai Komandan Lapangan. (Noviandi, 2012:10)

2.4 Penangkapan Pangeran Diponegoro

Ketika perundingan tidak mencapai kesepakatan, dan pada saat itulah Pangeran

Diponegoro ditangkap oleh pasukan Belanda pimpinan de Kock. Pangeran Diponegoro ditawan, lalu dibawa ke Ungaran Semarang, kemudian ke Batavia. Pada 8 April 1830 Pangeran Diponegoro sampai di Batavia (Jakarta) dan ditempatkan di *Stadhuis*, penjara bawah tanah (Museum Fathahilah sekarang). Penjara bawah tanah ini dilengkapi dengan rantai besi dengan bandul-bandul besi bulat yang cukup berat agar para tahanan tak bisa melarikan diri. Tinggi pintu masuk penjara ini 1.50. meter sedangkan ruangan yang berbentuk terowongan tingginya hanya satu meter sehingga tahanan harus membungkuk di dalamnya. Diponegoro, Kiyai Mojo dan para pengikut dipenjarakan Belanda di tempat ini selama 25 hari.

Kemudian pada tanggal 3 Mei 1830 Pangeran Diponegoro dan rombongannya diberangkatkan dengan kapal perang Pollux ke Manado. Pengikut-pengikut Diponegoro semuanya kaum pria karena tidak satu pun wanita yang diikutsertakan. Sebelum tiba ke tempat pengasingan, rombongan Diponegoro diberhentikan, menunggu di sebuah pelabuhan kecil, yaitu Tanjung Merah Minahasa, sebelah utara pelabuhan Kema. Kemudian dilanjutkan ke Manado. Di Manado mereka ditempatkan di Benteng Amsterdam selama empat tahun. Pangeran Diponegoro oleh Belanda tidak disatukan dengan Kyai Modjo di Tondano karena dianggap Belanda sangat berbahaya. Ketika di Manado, Diponegoro hanya sekali saja sempat bertemu dengan Kiyai Modjo dan mendirikan masjid pertama di perkampungan baru yang bernama Tegal Rejo (batas perkampungan Tondano dan Tonsea Lama). Masjid tersebut diberi nama "Masjid Diponegoro". Oleh karena Belanda menganggap penjagaan di Manado tidak cukup kuat, apalagi Pangeran Diponegoro ketika di penjara menampar Residen Gambier, maka Pangeran Diponegoro dipindahkan lagi ke *Benteng Rotterdaam* Makassar pada tahun 1834. Beliau wafat pada 8 Februari 1855 dalam usia 78 tahun.

Puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro” merupakan karya-karya fenomenal yang jika ditelaah isinya tetap hidup dan eksis dalam semangat perjuangan, semangat nasionalisme. Diponegoro dengan predikat Sang Pangeran seolah masih tetap hidup dan berjuang untuk memperjuangkan bangsanya. Chairil Anwar begitu semangat menulis puisi “Diponegoro” untuk menghormati jasa pahlawan “Diponegoro” melalui puisi yang ia ciptakan. Begitupun penyair Sides Sudiyarto, melukiskan kenasionalisme Pangeran Diponegoro lewat puisinya. Dengan kemampuan mereka menulis puisi, kedua penyair menggunakan kata dan kalimat yang teratur, kalimat yang sederhana dalam mengungkapkan semangat juang nasionalis. Hingga saat ini eksistensi puisi “Diponegoro” dan “Pangeran Diponegoro” masih terasa pas untuk kehidupan bangsa Indonesia. Kedua puisi ini menunjukkan suatu bentuk perwujudan kenasionalisme Chairil dan Sides pada bangsa Indonesia.

Puisi “Diponegoro” yang digubah Chairil Anwar ini sangat menggugah batin bangsa Indonesia karena puisi ini merupakan suatu perjuangan yang dilakukan oleh seorang pejuang yang nasionalis. Begitu pula puisi “Pangeran Diponegoro” karya Sides Sudiyarto. Kedua penyair melukiskan betapa gagah beraninya pejuang/pahlawan dalam puisi hingga ia rela berkorban dengan menempati barisan paling depan untuk melawan musuh (Belanda) yang jumlahnya sangat banyak. Puisi “Diponegoro” dan “Pangeran Diponegoro” dapat menginspirasi bahwa pada zaman sekarang dibutuhkan seseorang yang dapat menjadi pimpinan seutuhnya. Dalam masa pembangunan ini dibutuhkan sosok seperti Diponegoro yang punya semangat juang, nasionalis sejati, sebagai bara yang siap menjadi nyala api berkobar. Pangeran Diponegoro adalah pahlawan bangsa yang pantas untuk kita teladani. Di masa pembangunan seperti saat ini semangat perjuangan Pangeran Diponegoro harus dihidupkan kembali dalam jiwa kita

sebagai penerus perjuangan bangsa. Diponegoro adalah sosok pahlawan yang gagah berani dan nasionalis. Ada beberapa tokoh di Indonesia saat ini yang nasionalis, tetapi mungkin takut berkorban dalam perjuangan, sedangkan Pangeran Diponegoro memiliki sifat nasionalis yang berani mati bagi bangsanya. Sides Sudiyarto menuliskan: *//Berjuang selalu untuk kebebasan negeri ini/Pangeran Diponegoro ksatria pembela pertiwi//*

Puisi “Diponegoro” telah menunjukkan kecintaan Chairil Anwar kepada bangsa Indonesia dan kepada pahlawan Diponegoro. Begitupun semangat nasionalis penyair Sides Sudiyarto. Bangsa yang besar adalah bangsa yang mengingat dan menghargai perjuangan para pendahulunya. Bukan emas dan uang yang mampu membuat suatu bangsa menjadi besar dan jaya. Manusia-manusia yang bertekad dan bersedia lama menderita demi kebenaran dan kehormatan bangsanyalah yang mampu membuat suatu bangsa besar dan jaya.

3. Simpulan

Puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro”, merupakan puisi-puisi yang bertemakan perjuangan/nasionalis. Dalam hal ini, perjuangan Diponegoro adalah perjuangan melawan kolonialisme. Rasa nasionalisme, rasa cinta dan taat, setia kepada tanah air, menyebabkan Diponegoro melakukan perlawanan karena ingin membebaskan negara dan bangsanya dari penguasaan dan cengkaman kuasa asing dalam hal ini Belanda. Rasa nasionalis Chairil Anwar dan Sides Sudiyarto sebagai perekam sejarah Perang Diponegoro merupakan rekaman kejadian nyata di mana pada perang tersebut rakyat Indonesia hanya bermodalkan tekad untuk diakui sebagai manusia yang merdeka. Chairil Anwar dan Sides Sudiyarto merekonstruksi perasaan dan semangat nasionalisme itu dalam bentuk kata-kata, larik, dan bait.

Puisi “Diponegoro” dan puisi “Pangeran Diponegoro”, tidak terlepas dengan peristiwa

sejarah masa lampau, yaitu perlawanan rakyat di Jawa dalam menentang kolonial Belanda. Dalam sejarah Indonesia dikenal dengan Perang Diponegoro (1825-1830) atau dalam literatur asing disebut *Java war*. Pada sekitar abad ke 18, penjajah Hindia Belanda dengan melalui perusahaan dagangnya VOC (*Verenigde Oost Indische Compagnie*) sedang melebarkan kekuasaannya untuk mengelola dan memiliki perkebunan rakyat terutama rempah rempah dan beras di seluruh Indonesia termasuk di Jawa, Sulawesi, dan Maluku.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufik (Ed), 1987. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Anwar, Chairil. 1977. *Deru Campur Debu*. Jakarta : Pustaka Rakyat
- Dradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Jakarta: Gramedia
- Effendi, S. 2008. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende Flores: Nusa Indah
- Faruqi, Nisa Ahmed, 2009. *Pendekatan Historis*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Kartodirdjo, Sartono, 1994. *Kebudayaan Pembangunan dalam Persepektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press,
- 1993 *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Koentjaraningrat. 1993 *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional*. Jakarta: UI Press
- Louis Gottschalk , 2005, *Understanding History: a Primer of Historical Method*, New Jersey: Merril-Pearson Education
- Kuntowijoyo, 1994. *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- 1991. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, Bandung: Mizan.
- Sakhwi Abd. Ar Rahman. 1997. *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu